



البنیان: مجلة متعددة التخصصات لدراسات القرآن والحديث

Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies

ISSN: 3031-3864, Vol. 1 No. 1 (2023)

Research Article

## Pendidikan Cinta Jalaludin Rumi: Analisis Buku *Fihi ma Fihi*

Rizkia Apriani

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien (IDIA) Prenduan Indonesia, [rizkiaaprianio2@gmail.com](mailto:rizkiaaprianio2@gmail.com)

Copyright © 2023 by Authors, Published by Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : September 11, 2023  
Accepted : November 25, 2023

Revised : October 08, 2023  
Available online : December 10, 2023

**How to Cite:** Rizkia Apriani. (2023). Pendidikan Cinta Jalaludin Rumi: Analisis Buku *Fihi ma Fihi*. *Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 1(1), 17–28. <https://doi.org/10.61166/bunyan.v1i1.8>

**Abstrak.** Jalaludin Rumi yang memiliki nama asli Jalaluddin Muhammad bin Muhammad al-Balkhi al-Qunuwi merupakan seorang sufi, yuris dan teolog, sekaligus penyair masyhur dari abad ke-13. Dalam bidang kesufiannya, salah satu yang menjadi penekanannya adalah masalah pendidikan cinta, hal ini dapat kita temukan dalam karya-karya kesufian beliau, salah satunya karya beliau yang berjudul *Fihi ma Fihi*. Pendidikan cinta hadir sebagai alternatif dalam mengatasi Krisis akhlak dan moral yang ada ditengah masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendidikan cinta yang terdapat dalam buku *Fihi ma Fihi* dan menemukan relevansinya dengan Pendidikan akhlak. Dengan metode penelitian kepustakaan (library research), peneliti menemukan bentuk pendidikan cinta Jalaludin Rumi dalam buku *Fihi ma Fihi* terbagi menjadi dua yaitu, Pendidikan cinta manusia pada tuhan yang meliputi sifat tawaddu, tawakkal, dan beryukur, dan Pendidikan cinta sesama manusia yang meliputi sifat, saling memuliakan, saling menegur dan saling tolong menolong. Adapun bentuk relevansinya dengan pendidikan akhlak adalah segala bentuk pendidikan cinta Jalaludin Rumi merupakan wujud bagian dari akhlak-akhlak yang mulia di dalam Islam yang menjadi sikap yang merupakan tujuan pendidikan akhlak, selain itu pendidikan cinta Jalaludin Rumi juga dapat menjadi

wujud dalam upaya mendidik sikap batin seseorang agar mampu mendorong lahiriah seseorang bersikap dengan akhlak-akhlak yang baik.

**Kata Kunci:** Pendidikan Cinta, Jalaludin Rumi, Fihi ma Fihi, Pendidikan Akhlak

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses penyerapan dan petransferan ilmu dari seorang pengajar kepada peserta didik. Dalam dunia islam pendidikan yang tidak sekedar menjadi wadah transfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, namun juga mampu menjadi pentransfer nilai yang menjadikan peserta didik mampu mengembangkan potensi keagamaan, membangun karakter yang menjadi benteng moralitas bangsa, dan mengembangkan daya kreatifitas mereka.<sup>1</sup>

Salah satu bentuk Pendidikan yang paling ditekankan agama Islam adalah Pendidikan akhlak. Akhlak disebut sebagai buahnya Islam yang diperuntukkan bagi seorang individu dan umat manusia. Akhlak merupakan kaidah-kaidah kejiwaan dan sosial bagi individu dan masyarakatnya dalam berkehidupan sosial, akhlak yang baik akan menjadikan kehidupan setiap orang menjadi lebih baik dan damai. Tanpa akhlak kehidupan manusia tidak berbeda dengan kehidupan hewan dan binatang.<sup>2</sup> Karena itulah akhlak menjadi bagian yang penting dalam substansi pendidikan Islam.

Namun mirisnya, keadaan akhlak manusia pada masa milineal ini sangat memperhatikan. Peradaban moderen yang bersifat individualistik memberi tekanan pada egoisme seseorang, selain itu kehidupan sosial yang begitu materialistik menjadi tekanan bagi kejiwaan dan mental setiap individu,<sup>3</sup> bahkan sistem pendidikan pada zaman ini terus-menerus dirancang untuk menonjolkan kepribadian individualistik. Akibatnya muncul perilaku-perilaku yang mencerminkan keburukan akhlak seperti, main hakim sendiri, praktik korupsi, prostitusi, seks bebas, narkoba, tawuran antar pelajar di lingkungan sekolah maupun di luar, serta merebaknya fitnah, hoax, adu domba, saling menghujat, truth claim, salvation claim baik di dunia nyata maupun di media sosial.<sup>4</sup>

Dalam hal ini, Pendidikan cinta dapat menjadi alternatif yang efektif dalam mengatasi kemirisan akhlak dan moral pada setiap orang. Pendidikan cinta adalah Pendidikan yang menekankan pada pembinaan spiritual yang bermuara pada kedekatan antar sesama manusia, dan kedekatan manusia dengan tuhan. Salah satu tokoh yang mengimplementasikan Pendidikan cinta ini adalah Jalaludin Rumi, yakni tokoh sufistik pada abad pertengahan. Jalaludin Rumi mengutarakan bahwa masyarakat yang sedang mengalami krisis multi dimensi perlu mempelajari kembali

---

<sup>1</sup> Abdullah Muhammad, "Eksistensi Pendidikan Agama Islam Dan Perkembangannya Di Sekolah Umum," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, vol.1, no. 2 (Desember 2021), 29.

<sup>2</sup> Moh. Ali, "Konsep Pendidikan Akhlak Persfektif Jalaludin Rumi," *Study Religia Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, vol.5, no. 2 (Desember 2021), 281.

<sup>3</sup> Muhammad Nasikhul Abid, "Pendidikan Cinta Ala Jalaludin Rumi," *Jurnal akl-Amin Kajian Pendidikan dan Kemasyarakatan*, vol.6, no. 1 (June 2021), 98.

<sup>4</sup> "Pendidikan Cinta Kasih Persfektif Jalaludin Rumi" (Hisnuddin, 2019), 1.

nilai-nilai keruhanian dari agama, bukan hanya bentuk formal dan ritual doa, yaitu dengan pendekatan cinta kasih sebagai ruh agama-agama dunia.<sup>5</sup>

Oleh karena itu penulis tertarik Menyusun artikel mengenai Pendidikan cinta Jalaludin Rumi serta relevansinya pada Pendidikan akhlak dengan analisis salah satu karya beliau dengan judul *fihi ma fihi*, dengan judul “Pendidikan Cinta Jalaludin Rumi (Analisis Buku *Fihi ma Fihi* dan Relevansinya pada Pendidikan Akhlak)” dengan tujuan untuk mengenal lebih dalam Pendidikan cinta Jalaludin Rumi dengan analisis buku *Fihi ma Fihi*, dan untuk mengetahui relevansi Pendidikan cinta tersebut dengan Pendidikan akhlak. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yakni mengenai bagaimana konsep Pendidikan cinta Jalaludin Rumi yang terdapat dalam buku *Fihi ma Fihi*, dan bagaimanakah relevansi Pendidikan cinta Jalaludin Rumi dengan Pendidikan akhlak.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau perkataan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>6</sup> Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang bertitik fokus pada data-data kepustakaan. yang bersifat deskriptif analisis, memiliki tujuan untuk memaparkan secara mendalam mengenai data-data yang dikaji yaitu tentang Pendidikan cinta Jalaludin Rumi dalam buku *Fihi ma Fihi* dan Relevansinya dengan Pendidikan akhlak. Adapun sumber data utama adalah buku karya Jalaludin Rumi yang berjudul *Fihi ma Fihi* dan beberapa jurnal yang berkaitan dengan penelitian.

## PEMBAHASAN

### Pendidikan Cinta Jalaludin Rumi analisis Buku *Fihi ma Fihi*.

#### a. Biografi Jalaludin Rumi

Nama lengkap Rumi adalah Jalaluddin Muhammad bin Muhammad al-Balkhi al-Qunuwi. Sebutan Rumi dikarenakan sebagian besar hidupnya dihabiskan di Konya yang dahulu dikenal sebagai daerah Rum (Roma). Jalaludin Rumi lahir di Balkh, salah satu kota di daerah Khurasan Afghanistan, pada 6 Rabi’ul Awal 604 tepatnya pada tanggal 30 September 1207 M. Murid-murid dan para sahabatnya menjuluki dengan sebutan Maulana (Tuanku). Kata Maulana adalah terjemahan dari bahasa Persia Hudavendigar. Dalam literatur Persia modern, dia dikenal dengan panggilan Mevlevi.<sup>7</sup>

Selain seorang sufi, Rumi juga dikenal sebagai seorang yuris dan teolog, sekaligus penyair masyhur dari abad ke-13.<sup>8</sup> Selain itu Jalaludin Rumi adalah seorang pakar fiqh yang agung, pemberi fatwa, sekaligus salah satu guru tarekat al-

---

<sup>5</sup> Ibid., 5.

<sup>6</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, Cet.XXX (Bandung: Rosdakarya, 2016), 157.

<sup>7</sup> Muhammad Asep Nurrochmat, “Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Menurut Jalaludin Rumi,” *Jurnal Islamic Pedagogia*, vol.2, no. 2 (September 2022), 91.

<sup>8</sup> Ibid.

Kubrawiyah (pengikut Najmuddin al- Kubra), yang mendapat julukan Sultan al-Ulama (pembesar para Ulama). Dalam satu riwayat dikatakan bahwa julukan itu diberikan langsung oleh Nabi Muhammad saw melalui mimpi.

Nama asli ayah beliau adalah Bahauddin Muhammad, tetapi yang mahsyur di kalangan masyarakat ialah Baha' Walad. Keahlian Jalaludin Rumi tidak terlepas dari Pendidikan yang diberikan ayahnya, Bahauddin Muhammad sendiri adalah seorang pakar fiqh yang agung, pemberi fatwa dan salah satu guru tarekat al-Kubrawiyah (pengikut Najmuddin al-Kubra) yang menganut mazhab Hanafi, hal inilah yang menurun kepada Jalaludin Rumi seperti yang telah di paparkan. Bahauddin merupakan pengikut aliran Sunni yang setia dengan nilai-nilai tradisional Islam.<sup>9</sup>

Namun karena gelar yang diterima Bahauddin Walad sebagai Baha' Walad menimbulkan rasa iri dan dengki sebagian ulama sehingga mereka melancarkan politik adu domba dan fitnah kepada Bahauddin. Sejak saat itu, Bahauddin beserta dengan keluarganya hidup nomaden (berpindah-pindah). Ketika itu usia Rumi masih menginjak lima tahun. Mereka pernah menetap di Sinabur (Iran sebelah timur laut). Dari Sinabur mereka pindah lagi ke Baghdad (Irak), Mekkah, Malattya (Turki) dan Laranda (Iran sebelah tenggara) dan terakhir mereka memutuskan untuk menetap di Konya (Turki).<sup>10</sup>

Sultan Alauddin Kayqubad menyambut dengan baik kedatangan mereka dari Khurasan. Ayah Rumi, Bahauddin Walad kemudian diangkat menjadi penasihat kesultanan sekaligus pemimpin sebuah perguruan agama di Konya. Pada 18 Rabiul Awwal 628 H/1231 M, Bahauddin Walad meninggal dunia dan Rumi yang kala itu masih berusia 24 tahun menggantikan tugas ayahnya untuk mengajar ilmu kalam dan hukum Islam di perguruan agama tersebut.<sup>11</sup>

Ayah Rumi pernah menulis sebuah buku yang membahas tentang ajaran-ajaran ruhani untuk mengenal Tuhan dalam sebuah karangannya yang berjudul *Ma'arif* (ilmu mengenal Tuhan). Bahauddin Walad adalah pengaruh utama Rumi dalam menyusun karya-karyanya yang dibangun atas dasar ketajaman intelektual dan kearifan spiritual.<sup>12</sup>

Bahauddin Walad memiliki seorang murid yang bernama Burhanuddin Muhaqqiq al-Tirmidzi, dialah yang kemudian mengajarkan kepada Rumi ilmu-ilmu yang telah di dapat dari gurunya yang tidak lain adalah ayah dari Jalaludin Rumi, semenjak saat itu Jalaludin Rumi mengetahui bahwa ayahnya adalah seorang Sufi.<sup>13</sup> Burhanuddin melatih dan mendidik Rumi dengan menyuruhnya melakukan pengasingan dan mengunci diri di kamar selama 40 hari. Setelah itu, ia menyuruh

---

<sup>9</sup> Chindi Andriyani, "Jejak Langkah Sang Sufi" (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2001), 1-169.

<sup>10</sup> Kabir Helminski, "The Rumi Cillection" (Boston: Shambhala Publications, 1998), 246.

<sup>11</sup> Jalaludin Rumi, "Rumi's Daily Secrets Renungan Harian Untuk Mencapai Kebahagiaan," terj. H.B Jassin (Yogyakarta: PT Banteng Pustaka, 2008), 11.

<sup>12</sup> Muhammad Asep Nurrochmat, "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Menurut Jalaludin Rumi," 92.

<sup>13</sup> Ali Masrur, "Maulana Jalaludin Rumi Telaah Atas Keindahan Syair Dan Ajaran Tawawufnya," *WAWASAN Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Djati Bandung*, vol.37, no. 1 (2014), 43.

Rumi untuk pergi ke Aleppo (Suriah) untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan selama 2 tahun dan selanjutnya pergi ke Damaskus selama 4 tahun. Kemudian Burhanuddin memerintahkan kepada Rumi untuk membaca dan mempelajari kitab karangan ayahnya, Ma'arif selama berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun. Rumi pun lambat laun semakin matang pemikirannya berkat arahan dan pengajaran dari Burhanuddin. Di usia mudanya, Rumi mulai mendalami beberapa studi-studi keilmuan, seperti Bahasa Arab, ilmu persajakan, ilmu Al-Qur'an, tafsir, logika, filsafat, riyadhoh dan astronomi.<sup>14</sup>

Rumi pada akhirnya kembali pulang ke Konya dengan status alim ilmu keislaman. Burhanuddin mendorongnya untuk segera menjadi seorang mursyid atau guru besar Irfani di Konya dan kehadiran kembali Rumi di Konya disambut antusias penduduk dan para cendekiawan setempat. Pada tahun 638 H/1241 M, Burhanuddin Muhaqqiq al-Tirmidzi menghembuskan nafas terakhirnya di Kota Caesarea sedangkan Maulana Rumi terus melanjutkan kegiatan mengajar kepada para murid di lingkungan sekitarnya.

Setidaknya ada beberapa tokoh yang memengaruhi pemikiran Rumi, antara lain Bahauddin Walad (ayah Rumi), Burhanuddin Muhaqqiq at-Tirmidzi (salah satu murid ayah Rumi), Syamsuddin al-Tabrizi (ahli teologi dari Iran), Hakim Sana'i dan Fariduddin 'Attar (pujangga), Salahuddin Faridun Zarkub (pandai besi dan teman lama Rumi), Husamudin Khalabi (wakil dan murid Rumi) dan Ibnu 'Arabi (filsuf sufi).<sup>15</sup>

Tentang masalah pasangan hidupnya, setelah menikah dan istri pertamanya meninggal dunia, Rumi menikah lagi dengan seorang janda beranak satu dari Turki bernama Karra Khatun. Anak Karra Khatun bernama Shamsuddin Yahya dari suami pertamanya yang bernama Muhammad Shah. Rumi dan Karra Khatun dikaruniai satu anak laki-laki bernama Amir Muzaffar al-Chelebi dan satu anak perempuan bernama Malika Khatun.<sup>16</sup>

#### b. Buku *Fihi Ma Fihi*

Kitab *Fihi Ma Fihi* adalah Karya Maulana Jaludin Rumi yang disampaikan dalam bentuk Prosa. Kebanyakan pembahasan dalam setiap pasal-pasalnya merupakan jawaban dan tanggapan atas bermacam pertanyaan dalam konteks dan kesempatan yang berbeda-beda. Sebagian isi dari kitab ini berisi percakapan Jalaludin Rumi dengan Mu'inuddin Sulaiman Barunah, yakni seorang laki-laki yang memiliki kedudukan tinggi di birokrasi pemerintahan Saljuk Romawi.<sup>17</sup>

Kitab ini berisi tentang kumpulan materi perkuliahan, refleksi dan komentar yang membahas masalah sekitar akhlak yang dilengkapi dengan tafsiran Al- Quran dan Hadis. Ada juga beberapa pembahasan yang uraian lengkapnya dapat ditemukan dalam kitab *Matsnawi*. Seperti halnya *Matsnawi*, kitab ini menyelipkan berbagai

---

<sup>14</sup> Jalaludin Rumi, "Masnawi Senandung Cinta Abadi," terj. Abdul Hadi W.M (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), 13-14.

<sup>15</sup> Muhammad Asep Nurrochmat, "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Menurut Jalaludin Rumi," 93.

<sup>16</sup> *Ibid.*, 92.

<sup>17</sup> Adiba A. Soebachman, "Pesan-Pesan Cinta Jalaludin Rumi" (Yogyakarta, 2021), 62.

analogi dan hikayat sekaligus komentar Maulana Rumi. Selain itu kitab ini bisa membantu untuk memahami pemikiran beliau dan menyingkap maksud-maksud ucapannya dalam berbagai kitab lainnya.<sup>18</sup>

Karya prosa dalam buku ini ditulis oleh putra Jalaludin Rumi yang paling tua, Sultan Walad. Eva de Vitray Meyerovich yang menterjemahkan ke dalam bahasa Prancis, menggambarkan sebagai karya yang benar-benar menarik, bukan saja untuk memahami pikiran Sang Guru dan Sufisme pada umumnya, tapi juga karena kedalaman dan keunggulan analisis isinya, yang menjadikan inisiasi tentang dirinya sendiri.

Buku *Fihi Ma Fihi* memperjelas wawasan dan keilmuan Rumi yang bersifat ensiklopedis, kedalamannya ketika membahas berbagai tema, dan kemampuannya memilih kalimat dan nasihat yang diambil dari berbagai peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Seperti kemampuan Rumi menampilkan semangat Islam dan kehendak Allah terhadap makhluk dengan gaya seorang artis yang mampu menyentuh perasaan, akal, dan jiwa secara simultan.<sup>19</sup>

### c. Pendidikan Cinta Jalaludin Rumi Dalam Buku *Fihi Ma Fihi*.

Dalam buku *Fihi Ma Fihi* penulis membagi Pendidikan Cinta Jalaludin Rumi menjadi dua bagian. Yakni pertama Pendidikan cinta yang melingkupi Pendidikan cinta manusia pada tuhan, dan Pendidikan Cinta pada sesama manusia sebagai berikut.

#### 1. Pendidikan Cinta Manusia pada Tuhan.

Dalam buku *Fihi Ma Fihi* Jalaludin menyatakan Manusia dilahirkan dengan adi kudrati Tuhan melalui perantara empiris dengan hubungan suami istri. (Rumi, 2018), Adapun dalam sebagian teks dari kitab *Fihi Ma Fihi* menerangkan betapa manusia ialah makhluk yang selalu membutuhkan Tuhannya. Adapun bentuk dari Pendidikan cinta pada tuhan adalah wujud sifat-sifat yang seyogyanya mencerminkan kecintaan kita kepada Tuhan diantaranya:

Sifat Tawadu, sifat ini merupakan sifat rendah diri seorang dengan tidak melihat keunggulan dalam dirinya. Sifat ini akan mengarahkan seseorang pada pengharapan yang istiqomah kepada Tuhan. Dengan artian segala keunggulan yang ada padanya hanya milik Tuhan, sehingga manusia tidak perlu membanggakan diri atas apa yang dimilikinya baik itu harta, ilmu, atau pangkat yang melabel dirinya.<sup>20</sup> Semua bersifat fana dan hanyalah titipan, sikap rendah diri sangat perlu

---

<sup>18</sup> Jalaludin Rumi, "Fihi Ma Fihi," dalam *Fihi Ma Fihi Mengarungi Samudra Kebijakan*, terj. Abdul Latif (Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media, Anggota IKPAI, 2018), 17–18.

<sup>19</sup> Ahmad Fauzy Mubaraq, "Konsepe Mahabbah Dalam Buku *Fihi Ma Fihi* Karya Jalaludin Rumi Dan Relevansinya Dengan Aqidah Islam" (Universitas Islam Negri Raden Mas Said Surakarta, 2023), 30.

<sup>20</sup> Akmal Rizki Gunawan Hasibuan dan Alya Rekha Anjani, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Fihi Ma Fihidan Matsnawikarya Jalaluddin Rumi*," *Ta'dibuna Jurnal Pendidikan Islam*, vol.12, no. 1 (February 2023), 8.

diaktualisasikan kepada Tuhan. bahwa manusia hanyalah makhluk yang tidak dapat berbuat apapun kecuali atas pertolongan Tuhan.<sup>21</sup>

Dalam kitab *Fihi ma Fihi* terdapat banyak pasal yang mengarahkan manusia pada sifat tawadu baik pasal tiga dalam bait yang berisi anjuran Jalaludin Rumi dengan mengatakan “Sebaiknya kau selalu merasa lemah setiap saat” (Rumi, 2018). Pasal satu semua karena Allah dalam perkataan beliau yang mengatakan “Sebagus dan secermelang Apapun pemikiranmu, tidak akan lebih hebat dari buah pemikiran sang Nabi. Jadi jangan terlalu mengandarkan akal dan fikiran, jadilah orang yang tarsus mengemis dan takut dihadapan Allah.”<sup>22</sup>

Adapun pula dikisahkan dalam pasal dua yang berjudul Manusia Adalah Astrolab Allah yang menjelaskan bahwa segala sesuatu yang dilakukan manusia yang bersumber dari segala keinginannya berasal dari satu hal yakni Fitah yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Penekanan untuk bersifat tawadu dapat kita lihat pada pasal 14 bahwa segala sesuatu berasal dan untuk Allah.

Adapun sifat selanjutnya adalah tawakkal yakni senantiasa berserah diri kepada Allah. Hal ini jelas dalam kitab *Fihi Ma Fihi* pada bab 45 dengan tema Mintalah Kepada Allah. Dalam bab ini banyak mengisahkan bentuk tawakkal seperti pernyataan seorang laki laki yang mengatakan “Allah telah melakukannya kepadaku, apa yang bisa aku lakukan, ini semua adalah kehendaknya jika Allah berkehendak.”<sup>23</sup> Dan pernyataan Khwrizm Syah yang mengatakan “Ya Rabb bagaimana mungkin Engkau mengizinkanku jatuh ke tangan orang zalim? Aku tahu Engkau tidak akan membiarkan itu terjadi, aku pasrah kepada-Mu”.<sup>24</sup>

Sifat ketiga adalah bersyukur, dengan kata lain senantiasa memuji Allah atas segala yang telah Allah berikan dan tetapkan tentangnya. Dalam pasal 48 Jalaludin Rumi mengatakan Syukur adalah buruan segala kenikmatan. Dalam pasal ini Jalaludin Rumi mengatakan bahwa seorang hamba yang berakal sempurna adalah dia yang bersyukur atas kekerasan yang Nampak ataupun yang samar. Dalam hal ini beliau mengutip hadits Rosulallah yang mengatakan “aku tertawa Ketika aku membunuh.”, Jalaludin Rumi mengartikan hadist ini dengan pernyataan “Tawaku di hadapan penyerang akan membunuh kemarahan dan kebencian”, dengan arti tawa bermakna syukur yang menggantikan keluhan,<sup>25</sup>

## 2. Pendidikan Cinta Seseama Manusia

Wujud Pendidikan cinta pada sesama manusia dapat kita temukan dalam beberapa pasal dalam kitab *Fihi Ma Fihi* yang dapat kita tuangkan pada sikap kita dalam berkehidupan sehari-hari sebagai berikut:

Yang pertama adalah sikap untuk saling memuliakan, dalam pasal empat yang bertema Kami Muliakan Anak Adam Jalaludin Rumi menjelaskan bahwa manusia

---

<sup>21</sup> Fitriani Syahriyah, “Trilogi Cinta Dan Kebijakan Manusia Dalam Kitab *Fihi Ma Fihi* Karya Jalaludin Rumi Kreasi Sastra Etnosufistik,” *Proceeding of 1st Annual Interdisciplinary Conference on Muslim Societies (AICOMS)*, vol.1 (2021), 35.

<sup>22</sup> Jalaludin Rumi, “*Fihi Ma Fihi*,” 33.

<sup>23</sup> *Ibid.*, 382.

<sup>24</sup> *Ibid.*, 385-386.

<sup>25</sup> *Ibid.*, 403-404.

yang lain adalah bagian dari manusia yang satu. Dalam pernyataannya beliau mengutarakan “Ketika kalian renungkan hal ini baik-baik, akan kalian dapati bahwa asal segala sesuatu adalah diri kalian sendiri, dan segala sesuatu yang lain tadi adalah cabang dari diri kalian...” kemudian beliau menjelaskan “Ketika cabang-cabang itu mengalami ketimpangan, kemerosotan, kebahagaan dan ketidak bergantungan renungkanlah dirimu yang menjadi asal dari semua itu”.<sup>26</sup>

Dari pernyataan tersebut dapat kita pahami bahwa memuliakan orang lain sama halnya seperti memuliakan diri sendiri. Oleh karena itulah sebagai sesama hamba Allah, manusia senantiasa dianjurkan untuk saling memuliakan sesamanya. Karena dalam pasal enam Jalaludin Rumi menjelaskan Seorang Mukmin Adalah Cermin Bagi Mukmin Yang Lain, dalam pasal ini Jalaludin Rumi mengatakan “Jika kamu melihat aib pada diri saudaramu yang kamu lihat itu adalah aibmu juga... Jauhkanlah aib itu darimu, karena sesuatu yang menyakitkan dalam diri mereka, juga akan menyakitkan dirimi.”<sup>27</sup> Dari pernyataan ini juga dapat kita simpulkan bahwa menghinakan seseorang juga sama halnya dengan menghinakan diri sendiri.

Pernyataan-pernyataan tersebut jelas menerangkan makna dari hadits Rosulallah yang artinya “Tidak beriman salah satu dari pada kamu sampai dia mencintai saudaranya seperti dia mencintai dirinya sendiri”

Pendidikan cinta dalam kitab *Fihi Ma Fihi* selanjutnya adalah saling menegur antar sesama. Dalam sayirnya Jalaludin Rumi mengatakan “Cinta akan tetap tinggal selama teguran berlangsung”. lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa teguran hanya diberikan kepada orang-orang yang dikasihi, dan tidak pernah ada teguran bagi orang yang asing.

Selanjutnya Jaludin Rumi menjelaskan tingkatan teguran yang berbeda-beda, beliau mengutarakan “Ketika seseorang merasakan sakitnya teguran dan mendapat sebuah informasi baru darinya, itu pertanda bahwa Allah SWT menyayangi mereka, namun jika seseorang medapat teguran tapi tidak merasakan pedihnya, maka bukanlah pertanda cinta.”<sup>28</sup>

Pendidikan cinta ketiga adalah sikap saling tolong menolong. Dalam kitab *Fihi Ma Fihi* rujukan konsep tolong menolong dikategorikan sebagai stile kohesi rujuk silang yang berjenis pegacuan. Kohesi bentuk pengacuan (definite referece) antara lain ditandai oleh penggunaan bentuk-bentuk kata ganti orang (personal pronouns), deiksis (deictice) dan penggunaan definite articles seperti “the” dalam bahasa Inggris.

Dalam pernyataan Maulana (Rumi, 2018) mengatakan; “aku memungut makhluk ini dari tanah, kemudian aku merawatnya. Berkat ikut makan rotiku dan duduk di meja makanku, berkat kebbaikanku dan nikmat yang aku dan orangtuaku berikan, makhlukini menjadi manusia. Dan lihatlah! Dia sampai di batas ia berbicara seperti itu kepadaku.”

Pada kutipan tersebut terlihat pronomina “dia” dan “itu” yang merupakan bentuk kohesi rujuk silang. Kata “dia” adalah pronomina pesona yang menggantikan

---

<sup>26</sup> Ibid., 57–58.

<sup>27</sup> Ibid., 73.

<sup>28</sup> Ibid., 72.

dari orang yang dirawat. Sedangkan kata “itu” adalah bentuk deiksis. Bentuk deiksis “itu” menunjuk pada sesuatu yang lain dan maknanya telah disebutkan sebelumnya.<sup>29</sup>

### **Relevansi Pendidikan Cinta Jalaludin Rumi Dengan Pendidikan Akhlak.**

Pendidikan sendiri menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS Bab I mengatakan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>30</sup> Sedangkan pendidikan akhlak merupakan sebuah proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir yang baik. Pendidikan akhlak menekankan pada sikap, tabiat dan perilaku yang menggambarkan nilai-nilai kebaikan yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan anak didik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>31</sup>

Berdasarkan paparan-paparan mengenai Pendidikan cinta Jalaludin Rumi yang terdapat dalam buku *Fihi Ma Fihi*, maka kita dapat menarik kesimpulan mengenai Relevansi Pendidikan cinta Jalaludin Rumi dengan Pendidikan Akhlak. Segala bentuk Pendidikan Cinta Jalaludin Rumi merupakan wujud bagian dari akhlak-akhlak yang mulia di dalam Islam yang menjadi sikap yang merupakan tujuan Pendidikan akhlak. Dalam perspektif Jalaludin Rumi, Cinta sendiri merupakan salah satu wujud Pendidikan akhlak.<sup>32</sup> Seperti halnya sikap tawadu, tawakkal dan syukur mencerminkan akhlak cinta kita dalam menyikapi segala sesuatu yang Allah telah tetapkan kepada kita. Jalaludin Rumi menegaskan bahwa untuk menuju kesempurnaannya sebagai manusia, adalah dengan mendomninasikan dirinya dengan cinta pada Tuhan.<sup>33</sup>

Bentuk Pendidikan akhlak selanjutnya dapat kita temukan pada bentuk Pendidikan cinta sesama manusia dengan kata lain Muamalah, sudah sangat jelas bahwa saling memuliakan sesama manusia, saling menegur dalam kebaikan, dan saling menolong adalah wujud Pendidikan akhlak yang sangat ditekankan kepada setiap orang sebagai rujukan dalam menjalankan kehidupan sosial sehari-hari.<sup>34</sup> Hal ini selaras dengan konsep pendidikan akhlak sebagaimana dirumuskan oleh Ibnu Miskawaih dan dikutip oleh Abudin Nata, yang menjelaskan bahwa Pendidikan akhlak merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang.<sup>35</sup>

---

<sup>29</sup> Fitriani Syahriyah, “Trilogi Cinta Dan Kebijakan Manusia Dalam Kitab *Fihi Ma Fihi* Karya Jalaludin Rumi Kreasi Sastra Etnosufistik,” 43.

<sup>30</sup> Kiki Nurulhuda, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Buku *Fihi Ma Fihi* Karya Jalaludin Rumi” (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019), 24.

<sup>31</sup> Ahmad Aufa Billah, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Jalaludin Rumi” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2021), 13.

<sup>32</sup> Haidar Bagir, “Belajar Hidup Dari Rumi” (Jakarta Selatan: Mizania, 2015), 27.

<sup>33</sup> Andi Nurbaethy, “Esensi Manusia Dalam Pemikiran Jalaludin Rumi,” *Jurnal Aqidah-Ta*, vol.V, no. 1 (2019), 102.

<sup>34</sup> Ahmad Aufa Billah, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Jalaludin Rumi,” 4.

<sup>35</sup> *Ibid.*, 13.

Kesimpulannya Pendidikan cinta dan Pendidikan akhlak dapat berjalan beriringan. Pendidikan cinta Jalaludin Rumi dapat menjadi wujud dalam upaya mendidik sikap batin seseorang agar mampu mendorong lahiriah seseorang bersikap dengan akhlak-akhlak yang baik. Selain itu wujud Pendidikan cinta juga bisa menjadi tujuan dari Pendidikan akhlak itu sendiri. Konsep mahabbah Jalaludin Rumi dapat menjadi jawaban dari pernyataan Erick Fromm yang mengatakan kehidupan moderen dari jutaan masyarakat yang tidak terkoordinir pada penyatuan kesadaran individu.<sup>36</sup>

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dijabarkan, maka dapat disimpulkan, bahwa:

1. Pendidikan cinta dalam buku Fihī Ma Fihī terbagi menjadi menjadi dua bagian. Yakni pertama Pendidikan cinta yang melingkupi Pendidikan cinta manusia pada Tuhan, dalam wujud sifat-sifat yang seyogyanya mencerminkan kecintaan kita kepada Tuhan seperti sifat tawadu, tawakkal, dan sikap syukur. Adapun yang kedua yakni pendidikan cinta pada sesama manusia yang dapat kita tuangkan pada sikap kita dalam berkehidupan sehari-hari, seperti sikap saling memuliakan, sikap saling menegur dalam kebaikan, dan sikap tolong menolong.
2. Adapun relevansi Pendidikan cinta jalaludin rumi dan Pendidikan akhlak dapat kita lihat bahwasanya segala bentuk Pendidikan Cinta Jalaludin Rumi merupakan wujud bagian dari akhlak-akhlak yang mulia di dalam Islam yang menjadi sikap yang merupakan tujuan Pendidikan akhlak. Selain itu Jalaludin Rumi juga mengatakan bahwa cinta sendiri merupakan salah satu wujud Pendidikan akhlak. Seperti halnya sikap tawadu, tawakkal dan syukur mencerminkan akhlak cinta kita dalam menyikapi segala sesuatu yang Allah telah tetapkan kepada kita. Pendidikan cinta Jalaludin Rumi juga dapat menjadi wujud dalam upaya mendidik sikap batin seseorang agar mampu mendorong lahiriah seseorang bersikap dengan akhlak-akhlak yang baik seperti sikap saling memuliakan, saling menegur, dan saling tolong menolong.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adiba A. Soebachman. "Pesan-Pesan Cinta Jalaludin Rumi." 1–260. Yogyakarta, 2021.
- Ahmad Aufa Billah. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Jalaludin Rumi." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2021.
- Ahmad Fauzy Mubaraq. "Konsepe Mahabbah Dalam Buku Fihī Ma Fihī Karya Jalaludin Rumi Dan Relevansinya Dengan Aqidah Islam." Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023.
- Akmal Rizki Gunawan Hasibuan dan Alya Rekha Anjani. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Fihī Ma Fihīdan Matsnawikarya Jalaluddin Rumi." *Ta'dibuna Jurnal Pendidikan Islam*, vol.12, no. 1 (February 2023).

---

<sup>36</sup> Assya Octafany, "Konsep Mahabbah Jalaludin Rumi," *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, vol.21, no. 2 (July 2020), 223.

- Ali Masrur. "Maulana Jalaludin Rumi Telaah Atas Keindahan Syair Dan Ajaran Tawawufnya." *WAWASAN Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Djati Bandung*, vol.37, no. 1 (2014).
- Andi Nurbaethy. "Esensi Manusia Dalam Pemikiran Jalaludin Rumi." *Jurnal Aqidah-Ta*, vol.V, no. 1 (2019).
- Assya Octafany. "Konsep Mahabbah Jalaludin Rumi." *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, vol.21, no. 2 (July 2020).
- Chindi Andriyani. "Jejak Langkah Sang Sufi." 1-169. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2001.
- Fitriani Syahriyah. "Trilogi Cinta Dan Kebijakan Manusia Dalam Kitab Fihī Ma Fihī Karya Jalaludin Rumi Kreasi Sastra Etnosufistik." *Proceeding of 1st Annual Interdisciplinary Conference on Muslim Societies (AICOMS)*, vol.1 (2021).
- Haidar Bagir. "Belajar Hidup Dari Rumi." 1-281. Jakarta Selatan: Mizania, 2015.
- Jalaludin Rumi. "Fihī Ma Fihī." Dalam *Fihī Ma Fihī Mengarungi Samudra Kebijakan*, terj. Abdul Latif, 1-529. Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media, Anggota IKPAI, 2018.
- "Masnawi Senandung Cinta Abadi." terj. Abdul Hadi W.M, 1-328. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- "Rumi's Daily Secrets Renungan Harian Untuk Mencapai Kebahagiaan." terj. H.B Jassin, 1-368. Yogyakarta: PT Banteng Pustaka, 2008.
- Kabir Helminski. "The Rumi Cillection." Boston: Shambhala Publications, 1998.
- Kiki Nurulhuda. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Buku Fihī Ma Fihī Karya Jalaludin Rumi." Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, Cet.XXX. Bandung: Rosdakarya, 2016.
- Moh. Ali. "Konsep Pendidikan Akhlak Persfektif Jalaludin Rumi." *Study Religia Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, vol.5, no. 2 (Desember 2021).
- Muhammad, Abdullah. "Eksistensi Pendidikan Agama Islam Dan Perkembangannya Di Sekolah Umum." *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, vol.1, no. 2 (Desember 2021).
- Muhammad Asep Nurrochmat. "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Menurut Jalaludin Rumi." *Jurnal Islamic Pedagogia*, vol.2, no. 2 (September 2022).
- Muhammad Nasikhul Abid. "Pendidikan Cinta Ala Jalaludin Rumi." *Jurnal akl-Amin Kajian Pendidikan dan Kemasyarakatan*, vol.6, no. 1 (June 2021).
- Niko Riyan Nugroho. (2023). Approaches In Islamic Education. *Al-Fadlan: Journal of Islamic Education and Teaching*, 1(1), 7-11. <https://doi.org/10.61166/fadlan.v1i1.2>
- Nurhasanah. (2023). Community Service through the Teaching and Learning Movement in Improving the Faith and Morals of Elementary School Students. *Community: Jurnal Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 141-147. <https://doi.org/10.61166/community.v2i2.22>
- Siti Khodijah, & Heri Rifhan Halili. (2023). Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Dengan Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MI Nurul Fatah Wonomerto Probolinggo. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 2(1), 32-43. <https://doi.org/10.58355/lectures.v2i1.21>

Winda Holillah, & Siti Romlah. (2022). Pengaruh Penerapan Metode Probing Prompting Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Mts Nurrezky Hasanah Ciparay. *ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam Dan Anak Usia Dini*, 1(1), 31–38. <https://doi.org/10.58355/attaqwa.viii.8>